

STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN APRESIASI SISWA SENI UKIR GEBYOK MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA LOKAL

Fiska Noviana Wulandari¹, Nur Fajrie², Fatikhah³
PGSD, FKIP, Universitas Muria Kudus, Indonesia¹²³

E-mail: 202033092@std.umk.ac.id¹, nur.fajrie@umk.ac.id²,
fatikhah.najikhah@gmail.com³

Abstract: *There is a problem at SD Muhammadiyah Blimbingrejo where students lack knowledge about local culture, even though aspects of regional cultures are sometimes gradually introduced during the teaching and learning process. This research aims to analyze the strategies used by teachers to enhance students' appreciation of the Gebyok carving art within the context of local culture-based education at SD Muhammadiyah Blimbingrejo, Jepara. The research uses a qualitative approach with a case study, collecting data through observation, interviews, and documentation. The results show that teachers play a crucial role in introducing, teaching, and integrating the Gebyok carving art into the curriculum, allowing students to understand and appreciate their local cultural heritage. Additionally, this approach helps in developing students' positive attitudes towards local culture, which is important for preserving cultural heritage and strengthening national identity.*

Keyword : *Gebyok carving art, local cultural education, cultural appreciation*

Abstrak: Terdapat permasalahan bahwa di SD Muhammadiyah Blimbingrejo peserta didik yang kurang mengetahui budaya lokal setempat, meskipun terkadang dalam kegiatan proses belajar mengajar sudah diterapkan secara perlahan mengenai budaya-budaya daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni ukir Gebyok dalam konteks pendidikan berbasis budaya lokal di SD Muhammadiyah Blimbingrejo, Jepara. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting dalam mengenalkan, mengajarkan, dan mengintegrasikan seni ukir Gebyok ke dalam kurikulum, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai kekayaan budaya lokal mereka. Selain itu, pendekatan ini juga membantu dalam pengembangan sikap positif siswa terhadap budaya lokal, yang penting untuk melestarikan warisan budaya dan memperkuat identitas nasional.

Kata Kunci: Seni ukir gebyok, pendidikan berbasis budaya lokal, apresiasi budaya

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan formal, yang biasa dikenal sebagai sekolah, saat ini menjadi tempat utama seseorang mendapatkan pendidikan (Nurjatisari, Sukmayadi, and Nugraheni 2023). Sekolah dipandang sebagai elemen paling krusial bagi individu untuk memperoleh pendidikan berkualitas. Pendidikan merupakan proses di mana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan, dengan sengaja memperkenalkan warisan budaya seperti pengetahuan, norma, keahlian, dan keterampilan lainnya (Miranti et al. 2021). Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan sebagai usaha sadar untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Najikhah and Ismaniati 2019).

Tujuan pendidikan tidak hanya sebatas pada pencapaian akademis, tetapi juga mencakup pengembangan potensi individu secara menyeluruh dan seimbang. Hal ini mencakup aspek moral, sosial, emosional, dan budaya (Najikhah, 2016). Menurut Nursyamsi (2023) Pendidikan

berbasis kearifan lokal menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mencapai tujuan ini, karena memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan kehidupan sehari-hari mereka dan memahami pentingnya melestarikan budaya lokal.

Warisan budaya dan kearifan lokal memiliki peran penting dalam pendidikan. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian integral dari identitas masyarakat (Salma, Fajrie, and Khamdun 2022). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan kontekstual, serta mendekatkan siswa dengan lingkungan dan budaya mereka sendiri (Iskhaq, Oktaviyanti, and Fajrie 2021).

Jepara adalah salah satu kota di Indonesia yang dikenal dengan ragam keseniannya, terutama dalam bidang seni rupa dan seni ukir (Purwaningrum et al. 2023). Seni

ukir Jepara, khususnya seni ukir gebyok, terkenal hingga ke mancanegara. Seni gebyok merupakan seni ukir kayu yang indah dan rumit, yang biasanya digunakan sebagai pintu atau dinding rumah tradisional Jawa (Nahdah, Fajrie, and Kironoratri 2022). Kesenian ini tidak hanya menunjukkan keterampilan teknis yang tinggi tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan estetika yang diwariskan secara turun-temurun.

Namun, hasil wawancara dengan salah satu guru di SD Muhammadiyah Blimbingrejo menunjukkan bahwa masih ada peserta didik yang kurang mengetahui budaya lokal setempat. Meskipun dalam kegiatan proses belajar mengajar sudah diterapkan unsur-unsur budaya daerah secara perlahan, kesadaran dan apresiasi terhadap warisan budaya lokal belum sepenuhnya terinternalisasi oleh siswa. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif dalam mengintegrasikan pendidikan berbasis kearifan lokal ke dalam kurikulum dan metode pengajaran.

Dalam upaya meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni ukir gebyok, peran guru sangat penting. Guru dapat menggunakan berbagai strategi untuk mendekatkan siswa dengan seni dan budaya lokal. Salah satu strategi yang efektif adalah mengintegrasikan pembelajaran seni ukir gebyok dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran seni budaya, guru bisa mengajak siswa untuk mengunjungi tempat-tempat pengrajin ukir, melihat proses pembuatan gebyok, dan bahkan mencoba mengukir sederhana. Ini akan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai estetika dan budaya yang terkandung dalam seni ukir gebyok.

Pendidikan berbasis budaya lokal juga bisa diperkuat melalui kerjasama dengan masyarakat lokal dan pengrajin seni ukir. Guru bisa mengundang pengrajin lokal untuk berbagi pengalaman dan keterampilan mereka dengan siswa. Melalui interaksi langsung dengan para ahli, siswa dapat memperoleh wawasan yang lebih kaya dan

otentik tentang seni ukir gebyok dan pentingnya melestarikan warisan budaya lokal.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Nahdah, dkk (2022) dengan judul “Hasil dan Nilai-Nilai Persepsi Anak dalam Mengapresiasi Seni Gebyok di Desa Blimbing Rejo Jepara” . Hasil penelitian pada penelitian ini menghasilkan persepsi yang berbeda-beda pada anak-anak di Desa Blimbing Rejo dalam mengapresiasi seni gebyok, ada yang hanya mengetahui gebyok secara sekilas dan ada yang mengetahui gebyok secara mendalam.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Amria (2022) dengan judul “Proses Apresiasi Seni Kerajinan Monel di Desa Krian Kalinyamatan Jepara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses apresiasi seni kerajinan monel dapat dilakukan ke-empat subjek penelitian dengan baik yakni pada tahapan pengamatan dan pengenalan yang sampai pada tingkatan menggemari dan rasa takjub, kemudian pada tahapan proses penghayatan yang ketiga anak sampai pada tingkatan menggemari dan satu anak hanya

sampai tingkatan empati dan simpati, serta pada tahapan proses penilaian yang sampai pada tingkatan mereaksi dan terpesona. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses apresiasi kerajinan monel dapat berjalan dengan baik dengan tingkatan memuaskan, serta dapat dijadikan sumber belajar oleh anak-anak di Desa Kriyan.

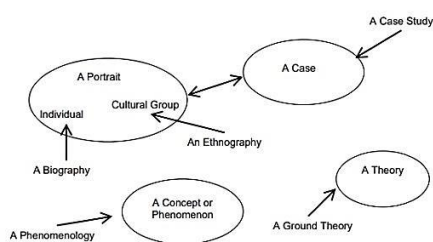
Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru dalam Mengembangkan Apresiasi Siswa Terhadap Seni Ukir Gebyok Melalui Pendidikan Berbasis Budaya Lokal”

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Blimbingrejo yang berlokasi di Jalan Raya Desa Blimbingrejo, Kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam apresiasi terhadap seni ukir gebyok dalam pendidikan berbasis budaya lokal bagi siswa kelas V di SD Muhammadiyah Blimbingrejo. Alasan pemilihan SD Muhammadiyah Blimbingrejo

sebagai lokasi penelitian adalah karena sekolah ini telah mulai mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal dalam kegiatan belajar mengajar, meskipun masih terdapat tantangan dalam meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal setempat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus oleh Creswell (2015).



Gambar 1. Bagan studi kasus Creswell

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan belajar mengajar yang terkait dengan seni ukir gebyok. Wawancara mendalam

dilakukan dengan guru, siswa, dan pihak lain yang terkait untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai apresiasi siswa terhadap seni ukir gebyok. Dokumentasi mencakup pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran seni ukir gebyok di sekolah.

Selain data primer, penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau dari sumber lain yang sudah ada. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi identitas narasumber dan data pendukung lainnya yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan pencatatan. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data melibatkan pemilihan, pemusatan, dan transformasi data mentah menjadi data yang lebih berarti dan terorganisir. Penyajian data dilakukan dengan mengatur data yang telah direduksi dalam bentuk

narasi deskriptif sehingga mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyusun temuan-temuan utama dari penelitian yang mendukung tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru dalam pendidikan berbasis budaya lokal sangat krusial, terutama dalam konteks pembelajaran seni ukir Gebyok di SD Muhammadiyah Blimbingrejo.

- **Pengenalan Seni Ukir Gebyok sebagai Warisan Budaya**

Guru SD Muhammadiyah Blimbingrejo memegang peran penting dalam memperkenalkan Seni Ukir Gebyok kepada siswa sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membawa pengalaman mendalam tentang keindahan dan kekayaan budaya yang terkandung dalam setiap ukiran Gebyok.

Sejarah yang terkandung dalam setiap ukiran Gebyok dihidupkan kembali oleh guru SD Muhammadiyah Blimbingrejo. Fakta-fakta historis tidak hanya disampaikan, tetapi siswa juga diajak

untuk memahami konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai yang melatarbelakangi keberadaan Gebyok. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap akar budaya dari seni ukir ini, siswa dapat meresapi arti pentingnya sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas lokal mereka.



Gambar 2. Wawancara guru

Berikut adalah hasil wawancara dengan salah satu guru SD Muhammadiyah Blimbingrejo mengenai pengajaran Seni Ukir Gebyok:

"Sebagai guru, kami berusaha mengajak siswa untuk mengenal lebih dalam tentang Gebyok, bukan hanya sebagai karya seni, tetapi sebagai simbol budaya yang kaya akan nilai-nilai lokal. Dalam proses pembelajaran, kami sering mengajak siswa untuk mengamati langsung proses pembuatan Gebyok di workshop

lokal.”

Selain itu, teknik-teknik yang digunakan dalam proses pembuatan Gebyok digali lebih dalam oleh guru. Demonstrasi langsung mungkin diadakan atau materi ajar yang mengilustrasikan setiap langkah dalam pembuatan Gebyok disediakan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi juga secara praktis mengenai kesulitan dan keahlian yang diperlukan untuk menghasilkan karya seni yang memukau seperti Gebyok.

Nilai-nilai estetika yang terkandung dalam setiap ukiran Gebyok juga disampaikan oleh guru. Siswa dibimbing untuk mengenali keindahan dalam setiap detail, dari motif yang rumit hingga harmoni keseluruhan dari sebuah karya. Dengan demikian, siswa dapat belajar untuk menghargai keindahan dalam berbagai bentuk dan menemukan kecantikan dalam hal-hal yang mungkin sebelumnya terlewatkan.

Guru juga mengatur kunjungan langsung ke tempat-tempat di mana Gebyok diproduksi

atau dipamerkan. Pengalaman langsung diberikan kepada siswa, memungkinkan mereka untuk melihat proses pembuatan secara langsung dan merasakan kehadiran langsung dari budaya yang dipelajari. Kunjungan semacam ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa, tetapi juga meningkatkan koneksi emosional mereka dengan Seni Ukir Gebyok sebagai bagian vital dari warisan budaya mereka.

Kegiatan tersebut sejalan dengan pendapat Sholikin, dkk (2022) yang menyatakan bahwa menanamkan budaya lokal pada siswa sekolah dasar sebagai karakter dan budaya di sekolah akan menumbuhkan rasa nasionalisme siswa. Dengan adanya pembelajaran budaya lokal di sekolah dasar, siswa akan mengembangkan apresiasi yang mendalam dan berkelanjutan terhadap kekayaan budaya lokal.

- **Integrasi Kurikulum dengan Kearifan Lokal**

Di SD Muhammadiyah Blimbingrejo, integrasi kurikulum dengan kearifan lokal diwujudkan melalui pendekatan inovatif yang menggabungkan pembelajaran seni

ukir Gebyok dengan standar kurikulum yang berlaku. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memperkenalkan siswa pada keindahan dan kerumitan seni ukir Gebyok, serta mengajarkan mereka tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang seni tradisional tetapi juga mengembangkan apresiasi yang lebih dalam terhadap warisan budaya mereka.

Menurut Riska (2020) fenomena kehilangan nilai-nilai nasionalisme di era globalisasi dan digitalisasi merupakan tantangan serius bagi keberlangsungan identitas bangsa. Globalisasi, dengan kemudahan akses terhadap budaya dan informasi dari seluruh dunia melalui internet dan media sosial, telah membawa dampak signifikan terhadap cara pandang dan perilaku generasi muda. Generasi yang terhubung secara global lebih cenderung terpengaruh oleh budaya luar daripada budaya lokal mereka sendiri. Hal ini tercermin dalam semakin menurunnya minat dan

kecintaan mereka terhadap warisan budaya lokal, yang merupakan salah satu aspek penting dari identitas nasional.

Dengan pemahaman akan risiko yang dihadapi oleh nilai-nilai nasionalisme dan kecintaan terhadap budaya lokal, program-program pendidikan yang menekankan pentingnya melestarikan dan memperkuat budaya lokal menjadi semakin penting. Program ini tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat identitas nasional dan kecintaan terhadap budaya lokal di kalangan siswa. Ini adalah langkah maju dalam pendidikan yang mengakui pentingnya kearifan lokal sebagai bagian integral dari kurikulum yang holistik dan responsif terhadap lingkungan sosial-budaya siswa.

- **Pengembangan Sikap Positif terhadap Budaya Lokal**

Pengembangan sikap positif terhadap budaya lokal merupakan aspek penting dalam pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Di SD Muhammadiyah Blimbingrejo,

sikap positif dan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal ditanamkan oleh guru, khususnya melalui pembelajaran seni ukir Gebyok. Seni tidak hanya dianggap sebagai bentuk ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenalkan dan menghargai warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Pentingnya melestarikan dan menghormati warisan budaya sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas siswa sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat ditegaskan oleh guru (Wahyudi, 2020). Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam seni ukir Gebyok, seperti keindahan, ketelitian, dan ketekunan, siswa diajak untuk menghargai dan meresapi kearifan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Melalui pembelajaran seni ukir Gebyok, siswa tidak hanya belajar tentang teknik dan estetika seni, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Mereka diajak untuk merenungkan

peran mereka dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal, serta bagaimana mereka dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam mempertahankan keberlanjutan warisan budaya untuk generasi mendatang.

Praktik ini sejalan dengan pendapat Pratiwi (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah memberikan peranan besar dalam memberikan pengalaman positif bagi peserta didik, karena telah menggariskan cita-cita besar yaitu pencapaian keselamatan dan mengatasi setiap dinamika kehidupan sosial kelak.

Peran guru dalam pendidikan berbasis budaya lokal, khususnya dalam konteks pembelajaran Seni Ukir Gebyok di SD Muhammadiyah Blimbingrejo, sangatlah penting. Informasi tentang Gebyok tidak hanya disampaikan oleh guru, tetapi pengalaman mendalam akan keindahan dan kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya juga diberikan. Sejarah, teknik pembuatan, dan nilai-nilai estetika Gebyok dihidupkan kembali, serta

pembelajaran Gebyok diintegrasikan ke dalam kurikulum, sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai budaya secara holistik.



Gambar 3. Siswa Membuat Karya Ukir Gebyok

Selain itu, peran penting guru dalam mengembangkan sikap positif siswa terhadap budaya lokal juga sangat ditekankan. Melestarikan dan menghormati warisan budaya sebagai bagian integral dari identitas individu dan masyarakat ditegaskan oleh guru. Melalui pendekatan inovatif dalam pendidikan, siswa di SD Muhammadiyah Blimbingrejo dibantu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan apresiasi yang berkelanjutan terhadap Seni Ukir Gebyok dan warisan budaya lokal secara keseluruhan.

Dengan demikian, keseluruhan upaya pendidikan ini sesuai dengan tujuan pendidikan berbasis budaya lokal dalam

menciptakan generasi yang berwawasan luas, menghargai keberagaman budaya, dan memperkuat identitas nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah Blimbingrejo, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah krusial dalam meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni ukir Gebyok sebagai bagian dari pendidikan berbasis budaya lokal. Guru tidak hanya menyampaikan informasi mengenai sejarah, teknik, dan nilai-nilai estetika Gebyok, tetapi juga membawa pengalaman mendalam tentang keindahan dan kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya. Integrasi seni ukir Gebyok ke dalam kurikulum tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga mengembangkan pemahaman mereka tentang warisan budaya lokal secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Amria, Yassirly, F. Shoufika Hilyana, and Nur Fajrie. (2022). "Proses Apresiasi Seni Kerajinan Monel Di Desa Krian Kalinyamatan Jepara." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. doi: 10.54371/jiip.v5i8.800.

- Iskhaq, Ahmad, Ika Oktaviyanti, and Nur Fajrie. (2021). "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Genteng Desa Mayongkidul Jepara." *Jurnal Prasasti Ilmu*. doi: 10.24176/jpi.v1i2.6200.
- Miranti, Afni, Lilik Lilik, Retno Winarni, and Anesa Surya. (2021). "Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan Sebagai Muatan Pendidikan Senirupa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*. doi: 10.31004/basicedu.v5i2.763.
- Nahdah, Risa Nisrina, Nur Fajrie, and Lintang Kironoratri. (2022). "Hasil Dan Nilai-Nilai Persepsi Anak Dalam Mengapresiasi Seni Gebyok Di Desa Blimbing Rejo Jepara." *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. doi: 10.54371/jiip.v5i9.804.
- Najikhah, Fatikhathun. (2016). "Keefektifan MPI Game Edukasi Terhadap Hasil Belajar IPA Di Kelas 1 Sekolah Dasar." *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*.
- Najikhah, Fatikhathun, and Christina Ismaniati. (2019). "Pengembangan Buku Manual Sebagai Sumber Belajar Mandiri Untuk Pekerja Migran Indonesia Dengan Destination Malaysia." *REKAYASA Jurnal Penerapan Teknologi Dan Pembelajaran*.
- Nurjatisari, Trimulyani, Yudi Sukmayadi, and Trianti Nugraheni. (2023). "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kemasan Pertunjukan Seni Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. doi: 10.31004/obsesi.v7i4.4836.
- Nursyamsi, Nursyamsi, and Iim Rifki Alawiah. (2023). "Pengembangan Modul Pendidikan Kepramukaan Berbasis Kearifan Lokal." *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. doi: 10.58230/27454312.196.
- Pratiwi, Ika Ari, Zahra Rifqa Afisa, and Nur Fajrie. (2023). "Analisis Kebutuhan Media Komik Edukasi Berbasis Kearifan Lokal Kota Pati Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas V." *Jurnal Basicedu*. doi: 10.31004/basicedu.v7i3.5573.
- Purwaningrum, Jayanti Putri, Nur Fajrie, Jati Widagdo, and Evana Andriani. (2023). "Needs Analysis of Mentoring Furniture Industry Craftsmen in Kampoeng Sembada Ukir, Petekeyan, Tahunan, Jepara."
- Riska, Dwi Fitria. (2020). "Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran PPKN Di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Condro Jember." *EDUCARE: Journal of Primary Education*. doi: 10.35719/educare.v1i2.17.

Salma, Roufatus, Nur Fajrie, and Khamdun Khamdun. (2022). "Kemampuan Kognitif Dalam Karya Gambar Tema Budaya Lokal Kudus Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(5):8005–17. doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3234.

Sholikin, Muhammad, Nur Fajrie, and Erik Aditia Ismaya. (2022). "Nilai Karakter Anak Pada Permainan Tradisional Gobak Sodor Dan Egrang." *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. doi: 10.31949/educatio.v8i3.3035.

Wahyudi, A. V., & Gunawan, I. (2020). Olah tubuh dan olah rasa dalam pembelajaran seni tari terhadap pengembangan karakter. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 5(2).